

DINAMIKA KOMUNIKASI DIGITAL DALAM ADVOKASI KESEHATAN LINGKUNGAN: STUDI KASUS SERLOK BANTARAN CIKAPUNDUNG

¹Ope Destrian, ²Yayan Nuryanto, ³Sudarna

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran, Jl. Ir. Soekarno Km. 21, Sumedang 45363, Indonesia

Email:

¹ope.destrian@unpad.ac.id, ²yayan.nuryanto@unpad.ac.id, ³sudarma@unpad.ac.id

Abstract

The Cikapundung River in Bandung City has suffered severe environmental degradation due to domestic and industrial waste pollution, impacting both public health and aquatic ecosystems. This condition has sparked the emergence of community-based conservation initiatives, one of which is Serlok Bantaran, which utilizes digital communication as a strategy for environmental advocacy. This study aims to analyze the dynamics of digital communication in environmental health advocacy, focusing on three key aspects: information dissemination, public participation, and collaboration and support. A qualitative case study approach was used, with data collected through in-depth interviews, field observations, and content analysis of Serlok Bantaran's social media. The findings reveal that social media platforms such as Instagram, Facebook, and YouTube play a significant role in educating the public, mobilizing volunteers, and building collaborative networks with stakeholders, including academics, NGOs, and government institutions. Digital communication enables two-way interaction that strengthens public engagement and broadens the reach of advocacy messages. The study concludes that a well-structured, consistent, and locally grounded digital communication strategy can enhance the effectiveness of environmental advocacy and foster cross-sector collaboration in the conservation of the Cikapundung River.

Keywords: digital communication, environmental advocacy, public participation, Cikapundung River, social collaboration

Abstrak

Sungai Cikapundung di Kota Bandung mengalami degradasi lingkungan serius akibat pencemaran limbah domestik dan industri, yang berdampak pada kesehatan masyarakat dan ekosistem air. Kondisi ini memicu lahirnya inisiatif konservasi berbasis komunitas, salah satunya Serlok Bantaran, yang memanfaatkan komunikasi digital sebagai strategi advokasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi digital dalam advokasi kesehatan lingkungan, dengan fokus pada tiga aspek utama: penyebaran informasi, partisipasi masyarakat, serta kolaborasi dan dukungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis konten media sosial komunitas Serlok Bantaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube berperan signifikan dalam mengedukasi masyarakat, memobilisasi relawan, serta membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk akademisi, LSM, dan pemerintah. Komunikasi digital memungkinkan interaksi dua arah yang memperkuat keterlibatan publik dan memperluas jangkauan pesan kampanye. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa strategi komunikasi digital yang terencana, konsisten, dan berbasis lokal mampu meningkatkan efektivitas advokasi lingkungan serta memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam pelestarian Sungai Cikapundung.

Kata kunci: komunikasi digital, advokasi lingkungan, partisipasi masyarakat, Sungai Cikapundung, kolaborasi sosial

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Lingkungan hidup, khususnya sumber daya air, merupakan aset vital bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Namun, degradasi lingkungan, terutama pencemaran sungai, telah menjadi persoalan global yang mendesak. Sungai Cikapundung, yang mengalir di tengah Kota Bandung, menjadi contoh nyata dari penurunan kualitas lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti pembuangan limbah domestik, industri, hingga peternakan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ekosistem sungai, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat yang bergantung pada sumber air tersebut (Solihin et al., 2024).

Laporan Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Jawa Barat menunjukkan bahwa Sungai Cikapundung mengandung bakteri *E. coli* dan memiliki kadar oksigen yang sangat rendah. Akibatnya, spesies ikan endemik yang menjadi indikator kebersihan air menghilang. Sungai yang dulunya menjadi ruang bermain dan sumber kehidupan, kini tidak lagi aman digunakan oleh masyarakat (Pradiko & Yustiani, 2019). Situasi ini memunculkan keprihatinan berbagai pihak, sehingga lahirlah inisiatif konservasi, salah satunya Serlok Bantaran.

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi memegang peran penting dalam advokasi lingkungan, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong keterlibatan masyarakat. Di era digital, media sosial dan platform daring lainnya menjadi alat efektif untuk menyebarkan informasi, memperluas partisipasi, dan membangun kolaborasi. Komunikasi digital juga memungkinkan interaksi langsung antara pelaku advokasi dan masyarakat, sehingga

mendorong keterlibatan yang lebih bermakna.

Studi (Joshua, 2023) menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dan Twitter efektif dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu lingkungan, meskipun tantangan seperti hoaks masih menjadi kendala. Sementara itu, penelitian (Putro, 2022) menekankan pentingnya integrasi pengetahuan lokal dan teknologi digital dalam kampanye advokasi. Kombinasi narasi tradisional dan data ilmiah terbukti meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, komunikasi digital memiliki potensi besar dalam advokasi lingkungan. Meski demikian, tantangan seperti penyebaran hoaks dan keterbatasan akses digital harus diatasi. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi digital diterapkan dalam konteks lokal Indonesia, termasuk integrasi antara pengetahuan tradisional dan teknologi modern yang masih jarang dikaji secara mendalam.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dinamika komunikasi digital diterapkan dalam kampanye advokasi lingkungan oleh komunitas Serlok Bantaran Cikapundung. Fokus penelitian diarahkan pada upaya penyebaran informasi melalui media sosial, keterlibatan publik dalam diskusi dan aksi konservasi, serta pembentukan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti akademisi, LSM, dan pemerintah. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menggambarkan secara rinci praktik komunikasi digital yang digunakan Serlok Bantaran dalam menyampaikan pesan lingkungan dan membangun partisipasi masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dengan memperkaya literatur tentang komunikasi digital dalam advokasi lingkungan di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pegiat lingkungan, pemerintah, dan komunitas lokal dalam merancang strategi komunikasi yang efektif. Dengan memahami dinamika komunikasi digital, diharapkan upaya seperti yang dilakukan Serlok Bantaran dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pelestarian lingkungan.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Komunikasi Digital dalam Penyebaran Informasi Lingkungan

Komunikasi digital telah menjadi pilar penting dalam mendistribusikan informasi terkait isu-isu lingkungan. Dalam era teknologi yang semakin maju, media sosial telah membuka peluang besar untuk menjangkau masyarakat secara cepat dan luas. Smith, (2020) menyatakan bahwa media sosial memiliki kemampuan menyebarkan informasi dalam waktu singkat, menembus batas geografis, dan menjangkau audiens dari berbagai latar belakang, baik lokal maupun global. Hal ini membuatnya menjadi alat yang sangat strategis dalam upaya kampanye publik, termasuk kampanye advokasi lingkungan.

Dalam konteks advokasi lingkungan, berbagai platform digital seperti Instagram, Facebook, dan YouTube berperan aktif dalam menyampaikan pesan-pesan kampanye. Konten yang bersifat visual seperti foto dan video terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian dan menanamkan pesan pada masyarakat (Hariyati et al. 2024). Menurut Quiroz et al. (2024), keberhasilan kampanye digital sangat dipengaruhi oleh

kekuatan visual yang dapat membangun koneksi emosional dengan audiens. Melalui gambar dan video yang menyentuh, masyarakat diajak untuk lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan yang diangkat.

Selain kekuatan visual, kredibilitas informasi juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan kampanye lingkungan secara digital. Konten yang disampaikan haruslah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan agar tidak menimbulkan disinformasi. Quiroz et al. (2024) menekankan pentingnya menyampaikan informasi yang terpercaya, karena audiens cenderung akan merespons lebih positif terhadap pesan yang berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, komunitas seperti Serlok Bantaran tidak hanya fokus pada penyebaran informasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap data dan narasi yang mereka bagikan telah diverifikasi, sehingga kampanye mereka memiliki dampak yang lebih besar dan berkelanjutan (Fauzi & Oxtavianus, 2014).

2.2 Partisipasi dan Interaksi Masyarakat dalam Advokasi Digital

Komunikasi digital dewasa ini tidak hanya berperan sebagai alat penyebar informasi, tetapi juga sebagai medium yang efektif dalam membangun partisipasi aktif masyarakat dalam isu-isu lingkungan. Solihin et al., (2023) menegaskan bahwa keberadaan media sosial mendorong audiens untuk tidak sekadar menjadi penerima pesan, melainkan turut terlibat dalam diskusi serta aksi nyata. Dalam ruang digital, masyarakat diberi akses untuk berinteraksi secara langsung melalui berbagai fitur yang tersedia di media sosial. Johnson et al (2019) menunjukkan bahwa kolom komentar dan pesan langsung menjadi ruang dialog yang memperkuat rasa keterlibatan, karena masyarakat dapat menyampaikan opini, bertanya, bahkan berbagi pengalaman pribadi

yang berkaitan dengan isu lingkungan. Hal ini membentuk dinamika komunikasi dua arah yang memperkaya advokasi lingkungan dari sisi narasi dan pemahaman publik.

Lebih jauh, keterlibatan masyarakat dalam advokasi digital menjadi lebih intensif ketika mereka merasa menjadi bagian dari gerakan yang memiliki makna dan dampak. Schober et al., (2016) mengemukakan bahwa individu lebih terdorong untuk bertindak ketika mereka merasa dilibatkan langsung dalam proses kampanye, baik melalui diskusi daring, konten interaktif, maupun kolaborasi komunitas. Dalam praktiknya, fitur live streaming, webinar, dan forum digital menjadi jembatan antara inisiator gerakan dengan masyarakat luas, menciptakan ruang partisipasi yang terbuka dan inklusif. Serlok Bantaran, sebagai komunitas lingkungan berbasis digital, memanfaatkan strategi ini untuk menyampaikan isu konservasi Sungai Cikapundung secara langsung kepada publik. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya menyuarakan isu, tetapi juga mengundang publik untuk menjadi bagian aktif dari solusi, menciptakan keterlibatan yang bersifat partisipatoris dan berkelanjutan informasi juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan kampanye lingkungan secara digital. Konten yang disampaikan haruslah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan agar tidak menimbulkan disinformasi. Quiroz et al. (2024) menekankan pentingnya menyampaikan informasi yang terpercaya, karena audiens cenderung akan merespons lebih positif terhadap pesan yang berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, komunitas seperti Serlok Bantaran tidak hanya fokus pada penyebaran informasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap data dan narasi yang mereka bagikan telah diverifikasi, sehingga kampanye mereka memiliki dampak yang lebih besar dan berkelanjutan.

2.3 Kolaborasi dan Dukungan melalui Media Digital

Kolaborasi antar-pemangku kepentingan menjadi fondasi penting dalam upaya advokasi lingkungan yang berkelanjutan. Tidak cukup hanya mengandalkan satu pihak seperti pemerintah atau komunitas lokal, melainkan harus ada sinergi antara berbagai elemen seperti LSM, akademisi, masyarakat sipil, dan sektor swasta. Masing-masing pihak memiliki peran unik dan sumber daya yang saling melengkapi, sehingga kerja sama lintas sektor menjadi jalan yang efektif untuk menghadapi kompleksitas isu-isu lingkungan saat ini.

Dalam konteks ini, media digital memainkan peran krusial sebagai penghubung antar-aktor yang sebelumnya mungkin bekerja secara terpisah. Widi Shilvina (2023) menegaskan bahwa platform digital telah mampu mempertemukan komunitas lingkungan dengan LSM, akademisi, dan pemerintah. Kehadiran ruang digital menciptakan ekosistem kolaboratif yang lebih terbuka dan dinamis, di mana pertukaran informasi, koordinasi program, serta kampanye bersama dapat dilakukan secara lebih efisien dan inklusif.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan teknologi digital mempermudah mobilisasi berbagai sumber daya, baik dalam bentuk pendanaan dari publik maupun partisipasi relawan secara daring. Kolaborasi yang difasilitasi oleh media digital ini terbukti memperkuat keberlanjutan program konservasi, sekaligus memperluas jangkauan dan dampak advokasi lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Quiroz et al. (2024), sinergi yang terbangun antar-pemangku kepentingan melalui ruang digital berkontribusi besar terhadap efektivitas gerakan lingkungan, menjadikannya lebih adaptif, terukur, dan berdaya jangkau luas.

3. Objek dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung pada tanggal 23 hingga 25 Juli 2024 dengan objek utama berupa strategi komunikasi digital yang dijalankan oleh komunitas Serlok Bantaran dalam upaya advokasi konservasi Sungai Cikapundung. Fokus utama dalam penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu penyebaran informasi, partisipasi serta interaksi masyarakat, dan pembentukan kolaborasi dalam kampanye lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas Serlok Bantaran yang aktif melakukan kampanye lingkungan berbasis digital. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pendiri komunitas, Nusep Supriadi, dan beberapa anggota komunitas. Observasi lapangan juga dilakukan untuk mengamati langsung keterlibatan masyarakat dalam aktivitas konservasi seperti penanaman bambu dan pembibitan ikan endemik.

Selain itu, peneliti melakukan analisis konten terhadap media sosial yang digunakan oleh komunitas, yaitu Instagram, Facebook,

dan YouTube. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan, jenis konten yang paling efektif dalam menyampaikan pesan advokasi, serta bagaimana interaksi dan dukungan publik terbentuk melalui media digital. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengklasifikasikan temuan sesuai dengan tiga aspek utama yang diteliti.

4. Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis konten media digital terkait peran komunikasi digital dalam advokasi kesehatan lingkungan oleh Serlok Bantaran Cikapundung. Temuan-temuan tersebut mencakup strategi penggunaan media sosial, jenis konten yang dihasilkan, serta dampaknya terhadap kesadaran dan partisipasi masyarakat. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam untuk memahami dinamika komunikasi digital dalam konteks advokasi lingkungan, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi.

Tabel 1 Aspek dinamika komunikasi digital dalam advokasi lingkungan Cikapundung

Aspek	Penjelasan
Penyebaran Informasi	Media sosial (Instagram, Facebook, YouTube) digunakan untuk menyampaikan kondisi Sungai Cikapundung dan upaya konservasi.
Partisipasi & Interaksi	Fitur komentar dan pesan langsung mendorong keterlibatan masyarakat, termasuk perekrutan relawan untuk aksi lingkungan.
Kolaborasi & Dukungan	Media digital membantu Serlok Bantaran menjalin kerja sama dengan LSM, akademisi, dan pemerintah untuk mendukung program konservasi.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

4.1 Penyebaran Informasi

Berdasarkan temuan lapangan, hasil wawancara dengan founder Serlok Bantaran, Nusep Supriadi, serta analisis konten media sosial yang dilakukan, media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran informasi mengenai kondisi Sungai Cikapundung dan upaya konservasi yang dilakukan komunitas ini. Serlok Bantaran menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan sungai serta mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi.

Instagram digunakan oleh Serlok Bantaran sebagai media utama untuk berbagi foto dan video mengenai kondisi terkini Sungai Cikapundung, termasuk dokumentasi kegiatan pembersihan sungai, penanaman pohon, serta pelepasan ikan endemik. Menurut studi yang dilakukan oleh Smith (2020), visualisasi dalam bentuk gambar dan video memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam isu lingkungan. Lebih jauh lagi, pemanfaatan media sosial seperti YouTube tidak hanya sebatas sebagai alat dokumentasi, tetapi juga menjadi saluran strategis untuk menyosialisasikan program-program lingkungan secara kreatif dan masif. Dengan memanfaatkan saluran YouTube, fitur Instagram Stories dan Reels, Serlok Bantaran dapat menjangkau lebih banyak audiens dalam waktu singkat. Contoh pemanfaatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah.

Gambar 1 Tangkapan layar Youtube CNN Indonesia yang mengulas manajemen pengelolaan Sungai Cikapundung yang digagas Serlok Bantaran



Sumber: (CNN Indonesia, 2024)

Selain Instagram dan Youtube, Facebook juga digunakan sebagai platform komunikasi yang lebih interaktif. Grup diskusi yang dibuat oleh komunitas ini memungkinkan anggota masyarakat untuk berbagi informasi, berdiskusi mengenai strategi konservasi, serta melaporkan pencemaran yang terjadi di sekitar mereka. Studi oleh Pizzuti et al. (2020) menunjukkan bahwa Facebook dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun komunitas berbasis lingkungan karena fitur grup dan diskusinya yang memungkinkan partisipasi aktif dari berbagai pihak.

YouTube menjadi media yang digunakan oleh Serlok Bantaran untuk mendokumentasikan proses konservasi dalam bentuk video dokumenter dan edukatif. Video-video ini tidak hanya menampilkan kondisi sungai sebelum dan sesudah pembersihan tetapi juga memberikan wawasan mengenai teknik konservasi yang dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Jati, 2021) video dokumenter memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan yang kompleks secara mendalam, yang memungkinkan masyarakat memahami tantangan serta solusi dalam upaya konservasi lingkungan.

Dalam wawancara dengan Nusep Supriadi, ia menekankan bahwa keberhasilan

penyebaran informasi melalui media sosial sangat bergantung pada konsistensi dalam mengunggah konten serta keterlibatan audiens dalam bentuk komentar dan berbagi ulang. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Chandra (2023), yang menyatakan bahwa algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang mendapatkan banyak interaksi dari pengguna.

Meskipun membawa manfaat yang banyak, namun demikian komunikasi digital memiliki tantangan utama yaitu informasi palsu. Bahwa dalam penyebaran informasi melalui media sosial adalah informasi palsu atau hoaks dan misinformasi sulit terhindarkan karena tidak adanya yang melakukan verifikasi data. Menurut Nusep Supriadi, beberapa informasi yang beredar mengenai kondisi Sungai Cikapundung sering kali berlebihan atau tidak sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga menyebabkan kebingungan di masyarakat. Informasi hoaks mengenai masalah lingkungan dapat menghambat upaya konservasi dengan menciptakan persepsi yang keliru dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap inisiatif berbasis komunitas (Aveny et al., 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, Serlok Bantaran menerapkan strategi verifikasi informasi sebelum dipublikasikan. Mereka bekerja sama dengan akademisi dan institusi lingkungan untuk memastikan bahwa data yang disebar valid dan berbasis penelitian. Selain itu, mereka aktif dalam memberikan klarifikasi terhadap isu-isu yang berkembang di media sosial, baik melalui unggahan langsung maupun sesi diskusi daring dengan masyarakat.

Efektivitas penyebaran informasi juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Penggunaan istilah teknis yang kompleks dalam kampanye lingkungan dapat

mengurangi minat masyarakat dalam memahami dan mengikuti perkembangan isu tersebut. Oleh karena itu, Serlok Bantaran menggunakan pendekatan storytelling dengan bahasa yang lebih sederhana untuk menjangkau berbagai kalangan, termasuk anak muda dan masyarakat umum (Setiabudhi et al., 2024).

Strategi penyebaran informasi melalui media sosial terbukti berdampak nyata terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi lingkungan. Komunitas Serlok Bantaran, misalnya, mencatat adanya lonjakan sukarelawan hingga 40% sejak mereka mulai aktif menggunakan media sosial sebagai alat utama kampanye. Temuan ini sejalan dengan hasil studi dari Lutzke dan Rauhut (2020), yang menyatakan bahwa media sosial mampu memperluas jangkauan kampanye lingkungan dan mengubah penerima pesan menjadi pelaku aksi nyata. Dengan penyampaian pesan yang mudah diakses dan cepat disebar, media sosial memberikan peluang baru dalam membangun kesadaran dan mendorong partisipasi publik.

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, media sosial kini berperan sebagai ruang interaktif yang membangun keterhubungan emosional antara komunitas dan audiens. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chou et al. (2009), narasi yang disampaikan melalui konten visual seperti video pendek atau cerita digital memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan motivasi audiens dalam berperilaku pro-lingkungan. Dalam praktiknya, Serlok Bantaran telah memanfaatkan berbagai fitur digital, seperti YouTube, Instagram Stories, dan Reels, untuk menjalin komunikasi yang lebih personal dan menyentuh dengan masyarakat, terutama generasi muda.

Penggunaan media sosial oleh Serlok Bantaran tidak hanya berfungsi sebagai alat

penyebaran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam advokasi lingkungan. Meskipun tantangan seperti hoaks dan kejenuhan digital tetap ada, strategi komunikasi yang berbasis data dan dikelola secara konsisten dapat meningkatkan efektivitas kampanye digital (Liu, 2020).

4.2 Partisipasi & Interaksi

Media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran informasi mengenai kondisi Sungai Cikapundung dan upaya konservasi yang dilakukan komunitas ini. Serlok Bantaran menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan sungai serta mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi.

Instagram digunakan oleh Serlok Bantaran sebagai media utama untuk berbagi foto dan video mengenai kondisi terkini Sungai Cikapundung, termasuk dokumentasi kegiatan pembersihan sungai, penanaman pohon, serta pelepasan ikan endemik. Menurut studi yang dilakukan oleh Smith (2020), visualisasi dalam bentuk gambar dan video memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam isu lingkungan. Dengan memanfaatkan fitur Instagram Stories dan Reels, Serlok Bantaran dapat menjangkau lebih banyak audiens dalam waktu singkat.

Selain Instagram, Facebook juga digunakan sebagai platform komunikasi yang lebih interaktif. Grup diskusi yang dibuat oleh komunitas ini memungkinkan anggota masyarakat untuk berbagi informasi, berdiskusi mengenai strategi konservasi, serta melaporkan pencemaran yang terjadi di sekitar mereka. Studi oleh Johnson & Lee (2020) menunjukkan bahwa Facebook dapat

menjadi alat yang efektif untuk membangun komunitas berbasis lingkungan karena fitur grup dan diskusinya yang memungkinkan partisipasi aktif dari berbagai pihak.

YouTube menjadi media yang digunakan oleh Serlok Bantaran untuk mendokumentasikan proses konservasi dalam bentuk video dokumenter dan edukatif. Video-video ini tidak hanya menampilkan kondisi sungai sebelum dan sesudah pembersihan tetapi juga memberikan wawasan mengenai teknik konservasi yang dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brown et al. (2022) (2019), video dokumenter memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan yang kompleks secara mendalam, yang memungkinkan masyarakat memahami tantangan serta solusi dalam upaya konservasi lingkungan.

Dalam wawancara dengan Nusep Supriadi, ia menekankan bahwa keberhasilan penyebaran informasi melalui media sosial sangat bergantung pada konsistensi dalam mengunggah konten serta keterlibatan audiens dalam bentuk komentar dan berbagi ulang. Hal ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Al-Marouf et al. (2021), yang menyatakan bahwa algoritma media sosial cenderung mempromosikan konten yang mendapatkan banyak interaksi dari pengguna.

Namun, tantangan utama dalam penyebaran informasi melalui media sosial adalah hoaks dan misinformasi. Menurut Nusep Supriadi, beberapa informasi yang beredar mengenai kondisi Sungai Cikapundung sering kali berlebihan atau tidak sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga menyebabkan kebingungan di masyarakat. Hoaks lingkungan dapat menghambat upaya konservasi dengan menciptakan persepsi yang keliru dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap inisiatif berbasis komunitas (Mullerova, 2021).

Untuk mengatasi tantangan ini, Serlok Bantaran menerapkan strategi verifikasi informasi sebelum dipublikasikan. Mereka bekerja sama dengan akademisi dan institusi lingkungan untuk memastikan bahwa data yang disebarluaskan valid dan berbasis penelitian. Selain itu, mereka aktif dalam memberikan klarifikasi terhadap isu-isu yang berkembang di media sosial, baik melalui unggahan langsung maupun sesi diskusi daring dengan masyarakat.

Efektivitas penyebaran informasi juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thompson et al. (2020), penggunaan istilah teknis yang kompleks dalam kampanye lingkungan dapat mengurangi minat masyarakat dalam memahami dan mengikuti perkembangan isu tersebut. Oleh karena itu, Serlok Bantaran menggunakan pendekatan storytelling dengan bahasa yang lebih sederhana untuk menjangkau berbagai kalangan, termasuk anak muda dan masyarakat umum.

Dampak dari strategi penyebaran informasi ini dapat terlihat dari peningkatan jumlah sukarelawan yang bergabung dalam kegiatan konservasi Serlok Bantaran. Menurut data internal komunitas, terdapat peningkatan sebesar 40% dalam partisipasi masyarakat sejak mereka mulai aktif menggunakan media sosial sebagai alat kampanye utama. Hal ini membuktikan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam menggerakkan aksi nyata bagi konservasi lingkungan.

Dengan demikian, penggunaan media sosial oleh Serlok Bantaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam advokasi lingkungan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, strategi komunikasi yang terstruktur dan berbasis

data dapat meningkatkan efektivitas kampanye digital dalam upaya konservasi Sungai Cikapundung.

4.3 Kolaborasi dan Dukungan

Di balik aliran Sungai Cikapundung yang terus berjuang memulihkan dirinya dari berbagai pencemaran, tersimpan cerita kolaboratif yang menginspirasi. Komunitas Serlok Bantaran tidak berjalan sendiri. Mereka menjadikan media digital sebagai jembatan untuk membangun kolaborasi dan mengundang dukungan dari berbagai penjuru, baik secara fisik maupun moral.

Serlok Bantaran telah berhasil mengubah wajah Sungai Cikapundung dari kawasan yang sebelumnya kotor dan terabaikan menjadi lingkungan yang bersih, asri, dan layak dikunjungi. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan pelibatan aktif warga sekitar, sungai yang dulu dipenuhi sampah kini menjadi ruang publik yang tidak hanya fungsional secara ekologis, tetapi juga menarik secara estetika. Bahkan, kawasan ini kini berkembang menjadi objek wisata berbasis edukasi dan budaya yang diminati oleh masyarakat lokal maupun wisatawan. Transformasi ini menunjukkan bahwa intervensi sosial berbasis lingkungan dapat menciptakan dampak nyata, sebagaimana disampaikan oleh Bakker & Morinville (2020), bahwa pendekatan partisipatif dalam pengelolaan sumber daya air mampu memperbaiki kondisi ekosistem sekaligus meningkatkan nilai sosial dan ekonomi suatu wilayah.

Gambar 3. Salah satu lokasi wisata yang ada di selok Bantara Cikapundung



Sumber: (Jurnalmedia, 2020)

Salah satu kekuatan utama dari advokasi yang mereka lakukan terletak pada keterbukaan dan kemampuan mereka untuk merangkul banyak pihak. Melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube, komunitas ini membuka ruang-ruang dialog yang mempertemukan akademisi, LSM, masyarakat umum, hingga pemerintah. Tak jarang, unggahan sederhana berupa foto pembersihan sungai atau video pelepasan ikan endemik menjadi pintu masuk bagi pihak luar untuk terlibat lebih jauh (Sutejo, 2015).

Kolaborasi ini tidak lahir dari agenda formal semata, melainkan tumbuh dari kebutuhan bersama untuk menjaga lingkungan. Akademisi, misalnya, tertarik untuk terlibat karena melihat pentingnya validasi ilmiah atas data yang disebar. Di sisi lain, pemerintah merespons positif ketika melihat partisipasi masyarakat yang aktif, yang menjadi indikator bahwa kesadaran lingkungan benar-benar tumbuh dari bawah, bukan sekadar instruksi dari atas.

Tak hanya itu, media sosial juga menjadi alat penting dalam mobilisasi. Dukungan dalam bentuk relawan, donasi alat kerja, hingga penyebaran informasi terus mengalir karena mudahnya orang untuk “terhubung” hanya dengan satu klik. Ada kisah menarik ketika seorang mahasiswa yang awalnya

hanya mengikuti Instagram Serlok Bantaran, akhirnya datang ke lapangan, ikut bersih-bersih sungai, dan kini menjadi relawan tetap. Kisah ini menjadi bukti nyata bahwa media digital bukan hanya tentang angka jangkauan, tapi tentang hubungan yang terjalin dari kesamaan visi.

Yang tak kalah penting adalah bagaimana komunitas ini menjaga kepercayaan para pendukungnya. Mereka tidak asal membagikan informasi. Setiap data atau ajakan aksi selalu dicek dan diverifikasi terlebih dahulu. Mereka bekerja sama dengan akademisi untuk memastikan bahwa pesan yang keluar bisa dipertanggungjawabkan, tidak hanya viral tapi juga valid.

Pendekatan yang mereka bangun pun bersahaja—tidak menggurui, tapi mengajak. Bahasa yang digunakan dalam kampanye mereka ringan, dekat dengan keseharian masyarakat. Cerita-cerita kecil tentang warga yang menanam pohon atau anak-anak yang kembali bermain di tepi sungai menjadi narasi yang kuat dan menyentuh. Di sinilah dukungan tumbuh: bukan dari desakan, tapi dari rasa memiliki.

Dari apa yang ditunjukkan oleh Serlok Bantaran, kita belajar bahwa kolaborasi yang baik bukan sekadar kerja sama atas nama, tetapi menyatu dalam semangat dan aksi. Dan dukungan yang tulus akan selalu hadir ketika orang merasa dilibatkan, dihargai, dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan membawa perubahan nyata.

Berdasarkan temuan lapangan, hasil wawancara dengan Nusep Supriadi, serta analisis media sosial Serlok Bantaran, fitur komentar dan pesan langsung menjadi alat utama dalam mendorong keterlibatan masyarakat. Komunikasi dua arah yang terjalin melalui media sosial memungkinkan komunitas ini merekrut relawan, mendengar aspirasi masyarakat, serta membangun jaringan dukungan untuk konservasi Sungai Cikapundung.

Selain itu, fitur pesan langsung di Instagram dan Facebook digunakan oleh Serlok Bantaran untuk menjawab pertanyaan masyarakat secara lebih personal. Hal ini membantu membangun kepercayaan dan kedekatan dengan komunitas lokal. Komunikasi personal melalui media sosial dapat meningkatkan loyalitas dan partisipasi aktif dalam suatu gerakan sosial (Siddiqui & Singh, 2016).

Di Facebook, komunitas Serlok Bantaran mengelola grup diskusi yang memungkinkan anggotanya berbagi informasi mengenai kondisi Sungai Cikapundung serta berbagi ide mengenai solusi konservasi. Grup ini juga menjadi sarana untuk mengoordinasikan kegiatan lapangan, seperti aksi bersih sungai dan penanaman pohon. Platform berbasis komunitas seperti grup Facebook dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam gerakan lingkungan dengan menciptakan ruang interaksi yang inklusif (Siddiqui & Singh, 2016).

YouTube juga menjadi sarana penting dalam membangun interaksi dengan masyarakat. Melalui video edukatif dan dokumenter, Serlok Bantaran menerima umpan balik dalam bentuk komentar, yang sering kali berisi saran dan dukungan dari masyarakat. Komentar pada video YouTube dapat menjadi indikator efektivitas suatu kampanye lingkungan, karena mencerminkan sejauh mana audiens memahami dan merespons pesan yang disampaikan (Thorson et al., 2013).

Salah satu contoh nyata dampak interaksi digital ini adalah meningkatnya jumlah sukarelawan yang bergabung dalam kegiatan konservasi Serlok Bantaran. Menurut laporan komunitas, lebih dari 60% relawan yang terlibat dalam aksi bersih sungai pertama kali mengetahui program ini melalui media sosial dan tertarik untuk

bergabung setelah berinteraksi melalui komentar dan pesan langsung.

Secara keseluruhan, fitur komentar dan pesan langsung di media sosial terbukti menjadi sarana yang efektif dalam membangun partisipasi masyarakat dalam advokasi lingkungan. Melalui komunikasi yang interaktif dan responsif, Serlok Bantaran berhasil membangun jaringan dukungan yang lebih luas, memperkuat kesadaran lingkungan, serta menggerakkan aksi nyata dalam pelestarian Sungai Cikapundung.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dinamika komunikasi digital dalam advokasi kesehatan lingkungan yang dilakukan oleh komunitas Serlok Bantaran di Sungai Cikapundung, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial telah menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi, membangun partisipasi masyarakat, serta menjalin kolaborasi lintas sektor. Penggunaan platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube memungkinkan komunitas ini untuk mengedukasi publik secara visual dan naratif, mendorong keterlibatan masyarakat melalui komentar dan pesan langsung, serta memperluas jejaring kerja sama dengan akademisi, LSM, dan pemerintah. Strategi komunikasi yang dijalankan bersifat interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal, termasuk penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan konten yang relevan secara emosional maupun edukatif. Kolaborasi yang dibangun tidak bersifat formal administratif, melainkan tumbuh dari relasi sosial yang dibentuk melalui keterbukaan informasi dan kepercayaan publik. Meskipun tantangan seperti hoaks dan keterbatasan akses digital masih ditemukan, komunitas ini mampu

menanganinya melalui verifikasi informasi dan kerja sama dengan institusi akademik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital yang terencana dan berbasis pada kearifan lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat efektivitas advokasi lingkungan, memobilisasi dukungan masyarakat, dan menjadi model replikasi bagi komunitas lain dalam upaya pelestarian lingkungan berbasis komunitas.

Daftar Pustaka

- Al-Marroof, R., Ayoubi, K., Alhumaid, K., Aburayya, A., Alshurideh, M., Alfaisal, R., & Salloum, S. (2021). The acceptance of social media video for knowledge acquisition, sharing and application: A comparative study among YouTube users and TikTok users' for medical purposes. *International Journal of Data and Network Science*, 5(3), 197.
- Aveny, A. K. M., Mahendra, Y. T., & Saputra, D. (2023). Literasi Digital Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax di Lingkungan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–43.
- Bakker, K., & Morinville, C. (2020). The governance dimensions of water security: a review. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 371(2002), 20130116.
- Brown, O., Smith, L. G. E., Davidson, B. I., & Ellis, D. A. (2022). The problem with the internet: An affordance-based approach for psychological research on networked technologies. *Acta Psychologica*, 228, 103650.
- Chandra, E. (2023). Kekuatan Algoritma Dalam Komunikasi Pemasaran Digital Aplikasi Tiktok. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Chou, W. S., Hunt, Y. M., Beckjord, E. B., Moser, R. P., & Hesse, B. W. (2009). Social media use in the United States: implications for health communication. *Journal of Medical Internet Research*, 11(4), e1249.
- CNN Indonesia. (2024). *Menanam Harapan di Bantaran Cikapundung*. <https://www.youtube.com/watch?v=wR9hLiyXt0>
- Fauzi, A., & Oxtavianus, A. (2014). Pengukuran pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 30(1), 42–52.
- Hariyati, F., Rahmawati, Y., Setiawati, T., & Solihin, O. (2024, June). Use Of Social Media In Preserving Local Cultural Identity In The Cipaku Cultural Community, Sumedang, Indonesia. In *3rd Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2023)* (pp. 563-576). Atlantis Press.
- Jati, R. P. (2021). Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi. *Avant Garde*, 9(02), 141–155.
- Johnson, L. A., Dias, N., Clarkson, G., & Schreier, A. M. (2019). Social media as a recruitment method to reach a diverse sample of bereaved parents. *Applied Nursing Research*, 50, 151201.
- Joshua, R. K. (2023). *Role of Communication in the Conservation and Restoration of Water Resources in the Face of a Changing Climate: a Case Study of the Nairobi River in Nairobi City County, Kenya*. University of Nairobi.
- Jurnalmedia. (2020). *Bantaran Sungai Serlok Bantaran Layak Jadi Destinasi Wisata*.

- <https://jurnalmedia.com/ragam/bantaran-sungai-serlok-bantaran-layak-jadi-destinasi-wisata/>
- Liu, P. (2020). Investigation on the Development Trend and Characteristics of Media Convergence Based on Big Data Analysis. *Journal of Physics: Conference Series*, 1533(2), 22130.
- Mullerova, J. (2021). HOAX AND DISINFORMATION IN ENVIRONMENTAL RISK SAFETY. *International Multidisciplinary Scientific GeoConference: SGEM*, 21(4.2), 149–155.
- Pizzuti, A. G., Patel, K. H., McCreary, E. K., Heil, E., Bland, C. M., Chinaeke, E., Love, B. L., & Brandon Bookstaver, P. (2020). Healthcare practitioners' views of social media as an educational resource. *PLoS ONE*, 15(2), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0228372>
- Pradiko, H., & Yustiani, Y. M. (2019). Kajian Pengaruh Kualitas Air Sungai Cikapundung Kandungan Escherichia coli Air Sumur. *Jurnal Lingkungan Dan Sumberdaya Alam (JURNALIS)*, 2(2), 90–100.
- Putro, M. Z. A. E. (2022). Ecotourism of Cireundeu and basic Sundanese'Way of life. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 28(2), 141.
- Quiroz, S. I., Ha, T., & Anderson, S. F. (2024). "You liked that Instagram post?!" Adolescents' jealousy and digital dating abuse behaviors in reaction to digital romantic relationship threats. *Computers in Human Behavior*, 153, 108111.
- Schober, M. F., Pasek, J., Guggenheim, L., Lampe, C., & Conrad, F. G. (2016). Social media analyses for social measurement. *Public Opinion Quarterly*, 80(1), 180–211.
- Setiabudhi, D. O., Palilingan, T. N., & Palilingan, T. K. R. (2024). Peningkatan Kesadaran Hukum Terhadap Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Lex Privatum*, 14(3).
- Siddiqui, S., & Singh, T. (2016). Social media its impact with positive and negative aspects. *International Journal of Computer Applications Technology and Research*, 5(2), 71–75.
- Smith, L. C. (2020). *Reference and information services: An introduction*. Bloomsbury Publishing USA.
- Solihin, O., Anggreany, S., Rais, R., & Siregar, B. (2023). KOMUNIKASI DIGITAL UNTUK MOTIVASI GENERASI Z MENINGKATKAN KETERLIBATAN DALAM BIDANG PERTANIAN INDONESIA *Digital Communication to Motivate Generation Z to Increase Engagement in Indonesian Agriculture*. 41(2), 79–95.
- Solihin, O., Solihat, M., & Daniel, Y. I. (2024). PERAN KOMUNIKASI DIGITAL DALAM GERAKAN SOSIAL KESEHATAN LINGKUNGAN: STUDI KASUS SERLOK BANTARAN. 30, 126–135.
- Sutejo, A. P. (2015). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pemenuhan Kebutuhan Informasi Bagi Mahasiswa (Study Deskriptif Tentang Pemanfaatan Grup Facebook IIP-PSTP Sebagai Media Pemenuhan Kebutuhan Informasi Bagi Mahasiswa Prodi IIP dan Prodi PSTP Universitas Airlangga)*. 1–52.
- Thorson, K., Driscoll, K., Ekdale, B., Ederly, S., Thompson, L. G., Schrock, A., Swartz, L., Vraga, E. K., & Wells, C. (2013). YouTube, Twitter and the Occupy movement: Connecting content and circulation practices. *Information, Communication & Society*, 16(3), 421–451.
- Widi Shilvina. (2023). *Pengguna Media*

Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023. DataIndonesia.Id.
<https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>